PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI

EDUCATIONAL WELLBEING

Prosiding Seminar Nasional Psikologi
EDUCATIONAL WELLBEING

20 Agustus 2015, Hotel @Hom Kudus, Jl. Tanjung N0. 14 – 16 Kudus

Cetakan Pertama

Tim Penyusun :

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Editor Ridwan Budi P
Rizka Allyna

Cover dan Layout Muji Syukur

Diterbitkan oleh:
BADAN PENERBIT UNIVERSITAS MURIA KUDUS
Kampus Universitas Muria Kudus
Gondangmanis, Bae, Kudus Telp: 0291-438229. Fax: 0291-437198

ISBN 978-602-1180-20-4

Hak Cipta © 2015 pada Penulis

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penulis

KATA PENGATAR

Buku prosiding ini merupakan hasil karya intelektual para akademisi yang memiliki keperdulian tentang pendidikan yang mensejahterakan. Karya intelektual ini berupa paper yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional Psikologi “Educational Wellbeing” yang diselenggarakan pada tanggal 20 Agustus 2015 di Hotel @HOM Kudus. Prosiding ini adalah salah satu upaya Fakultas Psikologi UMK mengenalkan pengetahuan kepada masyarakat umum dan sebagai ajang ilmiah bagi para akademisi yang bergerak di bidang psikologi dan pendidikan. Prosiding ini merepresentasikan hasil penelitian atau hasil refleksi kritis atas situasi pendidikan yang berlangsung di Indonesia.

Tim penyusun menyampaikan terima kasih terhadap berbagai pihak yang sudah berpartisipasi dalam penerbitan prosiding ini. Besar harapan kami, bahwa prosiding ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan, yang dapat mengarahkan dan membawa kesejahteraan bagi setiap manusia, karena pada hakikatnya tidak ada manusia yang lepas dari pendidikan seumur hidupnya.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pendekatan Andragogi
Dalam Pembelajaran Dengan Efikasi Diri Pengambilan
Keputusan Karir Pada Mahasiswa..... 10
Ika Febrian Kristiana

Children Well Being..... 20
Yeni Triwahyuningsih

Efikasi Diri Dan Pengukurannya Pada Orang Usia Lanjut 33
Beatriks Novianti Bunga, & Indra Yohanes Kiling

Aborsi Pada Siswa SMA 44
Dwi Wahyuning Setiyorini, Akmalia Istinadya, & Desy Ayuningsih

Sejahtera Secara Spiritual Dengan Pendidikan Agama..... 55
M. Nur Ghufron, & Rini Risnawita S

Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Talenta Memberikan
Kontribusi Terhadap Pengembangan Inovasi Untuk Mencapai
Keunggulan Kompetitif Menuju Kinerja Bisnis
(Studi Pada UMKM Industri Bordir Jawa Tengah) 68
Ag. Sunarno Handoyo

Peranan Hypnoparenting Dalam Penanganan Stres Hospitalisasi
Anak Usia Dini Di Kecamatan Ungaran..... 90
Henny Puji Astuti

Komunikasi Ibu Dan Anak Serta Tingkat Pendidikan Ibu
Dalam Memprediksi Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak 105
Johannes Dicky Susilo

Dampak Teknologi Dan Proses Pembelajaran Berbasis Teknologi
Dalam Membentuk Perilaku Anak SD..... 125
Gita Setyawati

Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Komunikasi
Interpersonal Pada Mahasiswa Psikologi 134
Agung Santoso Pribadi

Strategi Coping Pada Guru SLB Dalam Menghadapi Anak
Berkebutuhan Khusus..... 152
Fitria Linayaningsih

Pengaruh Kontrol Diri Dan Motivasi Berprestasi Dengan
Prokrastinasi Akademik 165
Anastasia Sri Maryatmi, & Sondang Maria J Silaen

Identifikasi Stresor Mahasiswa Universitas Muria Kudus 173
Fajar Kawuryan, & Rr. Dwi Astuti

Identifikasi Permasalahan Dan Faktor Penyebab Berkaitan Dengan
Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Lingkup UMKM 190
Di Kabupaten Kudus
Dhini Rama Dhania, & Iranita Hervi M

Opini Masyarat Sekitar Kampus Universitas Muria Kudus Terhadap
Program CSR (Corporate Social Responsibility) 204
Hutomo Rusdianto, & Kuncoro

Hubungan Resiliensi Dengan Perilaku Komunikasi Dalam Modifikasi
Perilaku Kognitif Pada Peserta Didik 216
Otih Jembarwati

Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan
School Well-Being (Studi Pada Siswa Pondok Pesantren Yang Bersekolah
Di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto) 225
Anistiya Azizah, & Farida Hidayati

Resiliensi Pada Siswa Kelas Unggulan Ditinjau Dari Inteligensi
Dan Kemandirian 240
Latifah Nur Ahyani, & Trubus Raharjo

Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa 253
Rini Sugiarti, & Deni Herbyanti

PENDAHULUAN

Tahun 2015 menjadi tahun persaingan bagi masyarakat Indonesia. Mulai tahun ini, pemerintah memberlakukan AFTA (ASEAN Free Trade Area) yakni perdagangan bebas pada kawasan regional ASEAN. Dengan berlakunya AFTA maka persaingan yang muncul bukan hanya dari dalam negeri, melainkan juga dari negara asia tenggara.

ASEAN Free Trade Agreement, yang diberlakukan pada 2015, diperkirakan akan mengancam para praktisi jasa. Bahkan, jika tidak segera mempersiapkan diri, bukan tidak mungkin ahli-ahli dalam negeri dibeli negara lain dengan harga murah.

“Untuk masalah ekonomi, hampir semua jasa kita jebol. Dokter, akuntan, kalau kita tidak ditingkatkan kualitasnya untuk berkompetisi," kata Gubernur Jawa Timur Soekarwo dalam Anugerah Investment Award Provinsi Jawa Timur di Gedung Negara Grahadi, Selasa, 15 Januari 2013”. (www.tempo.com, 2013).

Bisa dibayangkan Indonesia akan dibanjiri dengan produk-produk luar negeri. Ahli-ahli luar negeri yang masuk ke negara Indonesia. Hal ini menuntut peningkatan kualitas produk dalam negeri, agar tidak kalah bersaing dengan produk luar negeri. Peningkatan kualitas tersebut harus dibarengi dengan peningkatan Sumber Daya Manusia.

Prof. Suyanto, Ph.D lebih menyoroti bagaimana penguatan SDM dalam kerangka AFTA, yaitu dengan pemetaan mutu, analisis kebutuhan mutu serta perbaikan mutu untuk menyusun standar pendidikan. Kemudian ketrampilan seperti apa yang diperlukan lulusan perguruan tinggi untuk menghadapi AFTA, Prof. Suyanto mengatakan “Ada 5 ketrampilan yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan perguruan tinggi agar dapat bersaing, yaitu: kemampuan berkomunikasi secara verbal, kolaborasi, profesional di bidangnya, mampu menulis dengan baik, serta kemampuan untuk memecahkan masalah.” (www.uny.ac.id, 2013)

Penyusunan standar pendidikan menjadi pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan SDM. Standar ini diharapkan dapat memenuhi kualifikasi lulusan yang dapat bersaing dengan SDM dari luar negeri. Kurikulum pendidikan menjadi salah satu pilar dalam menentukan standar pendidikan.

Saat ini dunia pendidikan sedang disibukkan dengan kontroversi penerapan kurikulum 2013. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013. Penghentikan itu diterapkan bagi sekolah-

sekolah yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 selama 1 semester. "Saya memutuskan untuk menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menetapkan satu semester yaitu sejak tahun pelajaran 2014/2015," kata Anies di kantornya, Jl Sudirman, Jakarta Pusat, Jumat (5/12/2014). Anies menginstruksikan sekolah-sekolah itu agar kembali menggunakan Kurikulum 2006 mulai semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Anies menegaskan bahwa berbagai konsep di Kurikulum 2013 sebenarnya telah diakomodasi dalam Kurikulum 2006 (detik.com).

Kemendibud menilai hal ini karena sebagian besar sekolah belum siap melaksanakan Kurikulum 2013. Dengan keputusan ini, maka sekolah yang baru menerapkan Kurikulum 2013 selama 1 semester akan kembali menggunakan Kurikulum 2006. "Penghentian ini dilandasi antara lain karena masih ada masalah dalam kesiapan buku, sistem penilaian, penataran guru, pendampingan guru dan pelatihan kepala sekolah yang belum merata," ujar Anies di Gedung A, Kantor Kemendikbud, Jakarta, Jumat (5/12/2014) malam. Sedangkan bagi sekolah yang sudah menjalankan Kurikulum 2013 selama 3 semester, Kemenbud Dikdasmen tetap mewajibkan kurikulum tersebut diberlakukan. "Proses penyempurnaan kurikulum 2013 tidak berhenti, akan diperbaiki dan dikembangkan, serta dilaksanakan di sekolah-sekolah percontohan yang selama ini telah menggunakan Kurikulum 2013 selama 3 semester terakhir," terang Anies (liputan 6.com).

Pendidikan adalah komponen utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan telah menjadi salah satu indikator kesejahteraan disamping pendapatan, sosial status dan pekerjaan. Pendidikan yang semakin tinggi selalu dihubungkan dengan kesejahteraan yang lebih baik sehingga tidaklah mengherankan bahwa saat ini pendidikan menjadi sebuah industri yang menguntungkan. Masyarakat rela membayar mahal agar anaknya bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Institusi pendidikan seolah saling berlomba menawarkan kelebihan masing-masing untuk mendapatkan anak didik dengan kurikulum dan program pendidikan yang mereka miliki.

Jumlah Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia mencapai 3.151 Perguruan Tinggi (PT). Dari banyaknya Perguruan Tinggi tersebut sebanyak 3.068 atau 97% merupakan PTS, sedangkan PTN hanya berjumlah 83 atau 3%. Demikian diungkapkan Ketua Umum Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) Prof Dr Edy Suandi Hamid MEc dalam audiensi APTISI dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI di Gedung Nusantara DPR RI. (metrotvnews.com, 2014). Jumlah ini belum termasuk

jumlah institusi pendidikan swasta dan negeri di tingkat kanak-kanak hingga menengah atas.

Insititusi pendidikan yang jumlahnya tidak sedikit ini tentunya disatu sisi menguntungkan masyarakat, karena semakin banyak pilihan bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya. Di sisi yang lain, tingkat persaingan yang dan biaya pendidikan yang semakin tinggi mengakibatkan tidak semua anak-anak Indonesia mengenyam pendidikan yang sama. Institusi pendidikan dengan keterbatasan dana dan fasilitas tentunya akan menyediakan layanan pendidikan yang terbatas dibandingkan yang mempunyai sumber dana berlimpah. Adagium “ono rego,ono rupo” juga berlaku dalam dunia pendidikan, dibarengi dengan anggapan sekolah mahal itu pasti bagus. Akhirnya masyarakat memilih institusi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan finansial masing-masing dan pilihan tersebut terkadang mengabaikan kualitas dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Menilik dari tujuan pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Morris (2012) mengatakan bahwa tujuan pendidikan selalu menjadi perdebatan dan diskusi, namun kesejahteraan adalah hal utama dari pendidikan dan harus didukung oleh kurikulum dan komponen pendidikan lainnya diluar kurikulum. Sadlo (2011) mengatakan bahwa kesejahteraan dalam kamus berarti keberadaan suatu kondisi bagus dan memuaskan yang diidentikkan dengan kesehatan, kebahagian dan kemakmuran. Kesejahteraan anak didik adalah bagaimana kita dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka, mengacu pada kualitas, keberadaan, dan lebih berkonotasi spiritual.

Indonesia dihadapkan dengan pasar bebas yang menuntut SDM dengan kualitas yang bisa bersaing dengan SDM dari negara lain. Peningkatan kualitas SDM salah satunya berasal dari institusi pendidikan. Institusi pendidikan saat ini dituntut harus menciptakan lulusan yang bisa bersaing secara global, yang prosesnya bergantung pada kurikulum pendidikan. Kurikulum 2013 sebagai standar pendidikan di Indonesia yang pada awalnya diklaim pemerintah diterapkan untuk menjawab tantangan dunia di masa depan justru kini menjadi perdebatan tidak hanya oleh ahli pendidikan, namun juga termasuk praktisi, guru dan orang tua. Keputusan pencabutan kurikulum 2013 yang

dilakukan pemerintah saat ini, menjadi tanda bahwa pemerintah belum menyiapkan secara matang konsep pendidikan yang mampu menjawab tantangan dunia.

Indonesia membutuhkan standar pendidikan yang bisa dijadikan acuan ditengah banyaknya variasi yang ditawarkan oleh institusi pendidikan saat ini. Standar pendidikan yang memperhatikan kesejahteraan anak didik. Kesejahteraan anak didik mempengaruhi semua aspek fungsi anak didik di sekolah dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran (Irwin, 2010). Anak-anak yang menikmati sekolahnya lebih termotivasi dalam mengerjakan tugas sekolah dan dapat mencapai prestasi akademik yang lebih baik (gutman & Vorhaus, 2012). Anak didik yang sejahtera tentunya akan menyelesaikan tujuan pendidikan dengan lebih optimal.

Sudah menjadi peran kita untuk menjadi solusi ditengah carut marut dunia pendidikan saat ini. Bagaimana kita mendidik anak didik kita agar bertahan di era globalisasi tanpa melupakan jati dirinya. Sebagaimana kita dalam mendidik, tanpa melupakan tujuan awal dari pendidikan itu sendiri dan terutama kesejahteraan anak didik kita sehingga anak didik kita menjadi seorang dengan kemampuan kognitif yang fleksibel dan efisien dalam pembelajaran. Memiliki kecerdasan emosional yang berguna untuk kehidupan sosial dan juga ketahanan ketika menghadapi tekanan. Seorang individu yang mengembangkan potensialnya, bekerja secara produktif dan kreatif serta membangun hubungan positif dengan orang lain dan masyarakat. Saat itu semua tercapai, maka kita bisa mengatakan bahwa pendidikan kita adalah pendidikan yang mensejahterakan.